

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah laporan yang harus disusun berdasarkan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) maupun asas akuntansi secara umum yang berlaku di Indonesia. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 66 tentang Perseroan Terbatas berkewajiban perusahaan dengan bentuk PT mempunyai laporan keuangan dan proses penyusunan yang berpedoman sesuai dengan regulasi yang berlaku. Standar Akuntansi Keuangan menyediakan metode atau estimasi penyusunan laporan keuangan yang dibebaskan. Kendati demikian manajemen perusahaan memiliki kewajiban mendahulukan prinsip kehati-hatian terkait penyusunan laporan keuangannya, tetapi tidak dilebihkan dengan tujuan laporan keuangan tetap mengandung informasi yang akurat dan tentunya andal sebagai alat pengambil keputusan bagi pihak yang mempunyai kepentingan.

Pandemi *covid-19* menyebabkan suatu ketidakpastian yang cukup signifikan dan berdampak semua sektor bisnis di Indonesia. Menurut Lembaga Pemeringkat Pefindo, sektor properti memiliki risiko kinerja keuangan tingkat tinggi dibanding bidang sektor lain. Dampak signifikan dalam hal keuangan terjadi di perusahaan sektor *properti dan real estate*, namun belum dapat dipastikan akan berpotensi gagal dalam pemenuhan kewajiban masa mendatang dan meyakinkan ada atau tidak *liabilities* jatuh tempo serta keadaan likuiditas *company* dengan meninjau *refinancing risk*. Catatan pefindo menjelaskan bahwa terjadi pemeringkatan yang didominasi

oleh menurunnya tingkat penilaian dan adanya perubahan *outlook* negative dengan tingginya risiko kegagalan bayar (Situmorang, 2020).

Tingkat penjualan yang mengalami penurunan berkelanjutan akan berdampak pada rendahnya kinerja keuangan, hal ini disebabkan oleh daya beli konsumen rendah, selain itu pada perusahaan perseoran jika harga property turun dengan waktu lama maka berakibat pada penjualan dan laba bersih. Sebelum adanya pandemi, sektor property dan real estate berada pada tingkat aman. Namun setelah adanya pandemi hal ini berpengaruh terhadap perekonomian nasional sehingga pendapatan perusahaan kian anjlok. Permasalahan yang ada dikarenakan perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam pencegahan resiko ketidakpastian dimasa mendatang. Berikut tabel beberapa perusahaan dengan tingkat laba yang menurun :

Tabel 1. 1 Pemetaan Penurunan Laba Berdasarkan Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Lab Bersih (K. III/19)	Penurunan Laba (K. III/20)
1	PT PP Properti Tbk	Rp 216,4 Miliar	Rp 76,7 Miliar
2	PT SummareconTbk	Rp 314,61 Miliar	Rp 12,25 Miliar
3	PT Bumi Serpong	Rp 2,31 Triliun	Rp 465,56 Miliar
4	PT Ciputra Tbk	Rp 416,64 Miliar	Rp 230,18 Miliar

Sumber : www.bisnis.com

Penurunan perekonomian tahun 2020 cukup tinggi akibat virus pandemi yang berjalan lama. Hal ini sangat berdampak dengan beberapa perusahaan di Indonesia, apabila perusahaan tidak mampu memprediksi dan menghadapi permasalahan tersebut maka sangat berdampak pada *going concern* suatu perusahaan. Penelitian ini tertuju pada sektor *properties dan real estate* untuk dijadikan objek penelitian. Kedua sektor mengalami penurunan signifikan akibat pandemi yang berjalan cukup lama, selain itu sektor ini berkaitan langsung atau tidaknya dengan bidang lain. Arus dana

pada sektor ini memiliki tingkat tinggi dan memotivasi tumbuhnya perekonomian nasional. (Hairani, 2020).

Konservatisme dijelaskan sebagai tindakan kehati-hatian dalam keadaan ketidakpastian dimasa mendatang guna mengurangi optimisme manajemen dan pemilik perusahaan yang berlebihan. Pada lingkup akuntansi konservatisme adalah prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut Suwardjono (2014) konservatisme merupakan perilaku menghadapi ketidakpastian dalam pengambilan suatu keputusan. Prinsip konservatisme lebih memberikan penekanan untuk cenderung menghasilkan nilai asset atau laba bersih yang lebih rendah. Menurut Alhayati (2013) manfaat prinsip konservatisme akuntansi adalah meminimalisasi sikap optimis manajer dan pemilik perusahaan yang berlebihan dan pencerminan laba minimal oleh perusahaan dengan konservatisme dalam menyusun laba.

Konservatisme adalah konsep dari akuntansi kontroversional, terdapat hal yang bertentangan dalam penerapan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan dengan menerapkan pedoman konservatisme diharapkan dapat mencegah ketidakpastian perusahaan dimasa depan. Penerapan konservatisme memiliki sisi kekurangan dengan tidak menunjukkan tingkat keakuratan dan keandalan suatu laporan keuangan, sehingga kualitas yang dihasilkan menjadi bias. Konservatisme dapat dijabarkan dalam perspektif teori sinyal. Brigham & Houston (2011:186) *Signalling theory* menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan mengambil sebuah tindakan yang memberikan petunjuk kepada investor mengenai manajemen dalam memberikan penilaian terhadap kinerja perusahaan.

Fenomena minimnya perhatian terkait dasar konservatisme akuntansi seperti PT Hanson International Tbk yang termuat dalam situs harian Kompas pada 15 Januari 2020. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perusahaan telah valid dalam melakukan kecurangan laporan keuangan periode 2016. Dalam pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) modifikasi dalam laporan keuangan pada penjualan kavling dengan nilai bersih sebesar Rp732 miliar, hal ini menyebabkan pendapatan naik drastis. Dalam penjualan tersebut, PT Hanson melanggar PSAK No. 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real Estate*. Berkaitan dengan penggunaan metode akrual secara menyeluruh, OJK mempermasalahkan hal ini meskipun laporan keuangan tahunan 2016 transaksi tersebut tidak diungkapkan. OJK berpendapat apabila PPJB tidak melaporkan pada pihak auditor yang mengaudit *financial report* PT Hanson, berdampak atas pendapatan pada tahun 2016 menjadi *overstate* dengan nilai Rp613 miliar. Adanya rekayasa tersebut, OJK memberikan sanksi denda Rp500 juta dan perintah untuk *restatement financial report* 2016. (kompas.com)

Menurut Suwardjono (2014) terdapat beberapa penyebab sebagai penentu keputusan dari seorang manajer yaitu dengan cara konservatisme atau selain itu. Tingkat fluktuasi keuangan menjadi faktor pertama yang berkaitan dengan *konservatisme* akuntansi. *Financial distress* berpengaruh guna memfasilitasi para pemegang saham dalam mengganti manajer suatu perusahaan akibat ketidakmampuan manajer tersebut dalam pengelolaan perusahaan dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut memberikan dorongan kepada manajer untuk mengganti keuntungan yang dijadikan sebagai tolak

ukur pencapaian performa manajer dengan penyesuaian konservatisme akuntansi (Setyaningsih, 2008).

Financial distress (tingkat kesulitan keuangan) bisa didefinisikan menjadi tanda dari mulainya kebangkrutan suatu perusahaan yang diakibatkan oleh kondisi keuangan yang mengalami penurunan. Penelitian Afriani N.et.al.(2021), Pahriyani & Asiah (2020), Syifa, et.al (2017) menyatakan *financial distress* memiliki dampak. Namun tidak dengan penelitian Soekowati, et.al (2021) serta Abdurrahman & Ermawati (2018) yang menyebutkan *financial distress* tidak memiliki pengaruh.

Leverage merupakan skala penghitungan banyaknya asset perusahaan dapat membayar hutang perusahaan. Manajer mendapatkan aset lebih diperoleh dari kreditur berupa pinjaman dana. Sehingga kemampuan manajer dalam mengelola semua asset perusahaan dinilai dari pinjaman dana ini. Menurut (Oktavia et al., 2018) kreditur memeriksa informasi keuangan yang berasal dari ketentuan dalam penyusunan suatu laporan keuangan guna pengajuan kredit. Menurut penelitian Afriani et al, 2021 menyatakan *leverage* mempunyai pengaruh cukup signifikan atas konservatisme akuntansi. Penelitian Sulastri & Anna (2018) dan juga Susanto & Ramadhani (2016) mendukung penelitian sebelumnya dengan *leverage* memiliki pengaruh signifikan pada konservatisme akuntansi. Terdapat perbedaan pendapat seperti yang dikemukakan Hanum et al (2021), Sapitri et al, (2021) yang menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi tidak dapat dipengaruhi oleh *leverage*.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Deviyanti (2012) berpendapat ketika perusahaan diklasifikasikan berdasarkan jenis perusahaan dengan kategori besar maka akan cenderung mengimplementasikan akuntansi konservatif, karena tingginya dari biaya politik akan dimiliki oleh perusahaan yang besar sehingga menjadi perhatian pemerintah maupun publik. Guna mengurangi perhatian baik dari pemerintah maupun publik tersebut maka perusahaan dalam penyajian labanya tidak berlebihan, dan tidak perlu pengawasan dari pemerintah kepada perusahaan dalam rangka pemberian tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Penelitian variabel ukuran perusahaan seperti yang dilakukan oleh Atmojo & Adi (2021) memberikah hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal ini didukung penelitian Sari A. P. (2021) & Aryani (2020). Namun hasil tersebut tidak sama dengan penelitian Haryadi et., al (2020) & Ramadhani (2019) dimana menyebutkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh.

Debt Covenant merupakan suatu kontrak hutang pemberi pinjaman kepada peminjam guna mendapatkan pinjaman dana beserta dengan perjanjian-perjanjian kesepakatan dalam mengembalikan pinjaman tersebut. Persetujuan hutang sebagian terkait perjanjian (*covenant*) yang mewajibkan peminjam sesuai dengan ketentuan kesepakatan dalam perjanjian hutang (Scott, 2000). Menurut Suhaeni et. al. (2021), Haloman & Alfionita (2021), dan Sapitri et. al. (2021) menyatakan bahwa variabel *debt covenant* berpengaruh atas konservatisme akuntansi sedangkan Noviyanti et. al. (2021) maupun Savitri E. (2018) menyatakan hal yang berbanding yakni *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Intensitas modal mendefinisikan kebutuhan jumlah modal oleh perusahaan dalam penghasil laba. Perusahaan yang bermodal besar dihadapkan dengan tingginya biaya politik. Hal ini memungkinkan manajemen lebih konservatis dan menggunakan kebijakan akuntansi yang tidak melebihi laba, sehingga pencatatan dalam laporan keuangan bersifat konservatif (Rivandi, 2018). Penelitian Yuniarta G. A. (2021) mengungkapkan variabel intensitas modal memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sama halnya dengan penelitian Pebriyanti (2021) & Atmojo et. al (2021). Penelitian Putri et. al. (2021) & Sari K. A. P. (2021) memperoleh hasil yang berbeda dimana variabel intensitas modal tidak berpengaruh.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai faktor pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, seperti penelitian Mishelei Loen (2021), Afriani N. et. al. (2021), Sapitri et. al. (2021), Soekowati et. al. (2021), dan Ummami & Widodo (2021) dengan meneliti *financial distress*, *leverage*, namun hasil yang ditemukan inkonsisten, dalam arti masih terdapat beberapa hasil penelitian yang berbeda pada setiap variabelnya. Kesimpulan pengaruh dari ketiga variabel tersebut terhadap konservatisme akuntansi yakni pengaruh positif dan negatif. Afriani N. et. al. (2021), (Pahriyani dan Asiah, 2020), & Syifa et al. (2017) mengemukakan variabel *financial distress* berpengaruh atas konservatisme akuntansi, sebaliknya (Soekowati et al, 2021) (Abdurrahman & Ermawati, 2018) menjelaskan variabel *financial distress* tidak berpengaruh. (Sulastri & Anna, 2018), Susanto dan Ramadhani (2016), & Afriani N. et. al. (2021) menyatakan variabel *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan (Hanum et al, 2021) (Sapitri

et al, 2021) menyatakan sebaliknya. Penelitian variabel ukuran perusahaan oleh Atmojo & Adi (2021) Sari A. P. (2021) & Aryani (2020) menyatakan pengaruh konservatisme akuntansi. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Haryadi et. al (2020) & Ramadhani (2019) yang menyatakan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Suhaeni et. al. (2021), Haloman & Alfionita (2021), dan Sapitri et. al. (2021) menyatakan bahwa variabel *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian Noviyanti et. al. (2021) dan Savitri E. (2018) menyatakan hal yang berbanding yakni *debt covenant* tidak memiliki pengaruh. Penelitian terkait variabel Intensitas modal oleh Yuniarta G. A. (2021), Pebriyanti (2021) & Atmojo et. al (2021) mengungkapkan bahwa variabel intensitas modal mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian yang dilakukan Putri et. al. (2021) & Sari K. A. P. (2021) menyatakan intensitas modal tidak memiliki pengaruh.

Penelitian Fitriani.A (2020) sebagai acuan replika dari penelitian ini dengan dengan melihat seberapa besar dampak *financial distress* dan *leverage* pada konservatisme akuntansi. Persamaan kedua penelitian tersebut terkait faktor pengaruh dari menggunakan analisis deskriptif dan juga pengujian asumsi klasik. Metode dalam pengujian hipotesis yaitu analisis regresi linier berganda.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya yakni menambahkan variabel ukuran perusahaan, *debt covenant*, serta intensitas modal. Dalam hal ini, penelitian dilakukan untuk mengkaji ulang variabel penelitian guna mendukung hasil penelitian awal dan juga dengan keterbaruan tahun

penelitian yaitu 2016-2021. Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, , Ukuran Perusahaan, *Debt Covenant*, dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor *Properties* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021“**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan diatas, maka peneliti menjabarkan rumusan masalah pada penelitian ini, adalah:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh dalam penerapan konservatisme akuntansi?
2. Apakah *leverage* berpengaruh dalam penerapan konservatisme akuntansi?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh dalam penerapan konservatisme akuntansi?
4. Apakah *debt covenant* berpengaruh dalam penerapan konservatisme akuntansi?
5. Apakah intensitas modal berpengaruh dalam penerapan konservatisme akuntansi?

1.3 Batasan Masalah

Identifikasi masalah yang dilakukan peneliti cukup spesifik pada permasalahan berikut ini:

1. Luasnya cakupan faktor konservatisme namun hanya terfokus pada *financial distress*, *leverage*, ukuran perusahaan, *debt covenant*, dan intensitas modal.
2. Objek riset pada perusahaan sektor *Properties* dan *Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Batasan periode dalam penelitian yakni 2016-2021

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi.
5. Untuk mengetahui pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Akademis

1. Bagi Peneliti

Dalam melakukan riset ini, peneliti mendapatkan pemahaman detail terhadap dampak *financial distress* hingga intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan sumber referensi yang mempunyai manfaat lebih bagi perpustakaan universitas ketika melakukan penelitian berkelanjutan yang berkaitan tentang konservatisme akuntansi.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Manajer Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi acuan manajer dalam pemahaman mengenai adanya prinsip konservatisme akuntansi yang dapat diterapkan di perusahaan guna peningkatan performa manajemen di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor Dan Calon Investor

Penelitian ini digunakan sebagai referensi atau bahan pertimbangan investor dan calon investor, sehingga cenderung menekankan prinsip kehati-hatian ketika akan menentukan pilihan dalam berinvestasi.

3. Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam pengambilan keputusan terkait dengan pemberian kredit berdasarkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

4. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber literasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan makna prinsip konservatisme akuntansi.